

## **IDEOLOGI DALAM PENERJEMAHAN**

**(Farida Amalia – Universitas Pendidikan Indonesia)**

### **A. Pendahuluan**

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 2006: 51). Hal ini senada dengan pendapat Moentaha (2006: 13-25) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam bahasa sumber (BSu) dengan teks dalam bahasa sasaran (BSa) tanpa mengubah tingkat isi teks. Pengertian *tingkat isi* ini tidak hanya yang menyangkut arti dasar (*material meaning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam tingkat isi, melainkan semua informasi yang ada dalam teks BSa, yaitu semua norma-norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, nuansa stilistis/nuansa ekspresif. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa yang dilakukan lewat analisis untuk menentukan makna.

Definisi-definisi mengenai penerjemahan di atas merujuk pada pentingnya pengungkapan makna atau pesan yang dimaksud dalam wacana asli. Pada penerjemahan, pesan penulis harus tetap dijaga dan dikomunikasikan kepada pembaca terjemahan, isi TSa harus sama dengan TSu sehingga pesan yang dimaksud dalam BSu dapat dipahami dalam pembaca BSa walaupun bentuknya mungkin berbeda. Jadi, sepadan dalam hal ini bukan berarti sama, melainkan mengandung pesan yang sama.

Dari uraian di atas pula, dapat dikemukakan bahwa penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari. Seperti yang dinyatakan Luther dalam Simatupang (2000: 3) bahwa "*Translation is not everybody's art*". Menerjemahkan, bagi Luther adalah sebuah seni yang tidak bisa begitu saja dimiliki setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa menerjemahkan bukanlah hal yang mudah. Ia membutuhkan keterampilan yang kompleks. Sebagai sebuah seni, seperti juga seni musik, seni rupa, seni tari,

menerjemahkan bersifat intuitif oleh karenanya tidak mungkin berkembang tanpa pengetahuan, latihan dan pengalaman.

Sekaitan dengan pendapat di atas, Hidayat (2002:35) mengemukakan bahwa kemahiran menerjemahkan tidak mungkin berkembang menjadi kemahiran profesional tanpa pengetahuan tentang teknik penerjemahan, latihan yang intensif dan pengalaman yang banyak.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Hidayat, Robinson (2005: 163-164) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan rangkaian proses belajar yang bergerak terus-menerus melalui tiga tahapan, yaitu naluri, pengalaman dan kebiasaan. Tiga tahapan ini sebenarnya merupakan pemikiran seorang ahli filsafat Amerika dan penemu ilmu semiotik, Charles Sanders Peirce yang disederhanakan oleh Robinson sebagai landasan dalam menerjemahkan. Peirce menyatakan bahwa hubungan antara pengalaman dan kebiasaan merupakan kerangka tiga serangkai yang bermula dari naluri melewati pengalaman dan akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam proses ini, naluri (*instinct*) atau kesiapan umum yang tidak terarah menempati urutan pertama; kedua adalah pengalaman (*experience*) yang didasarkan pada kejadian dan aktifitas kehidupan yang mempengaruhi individu dari luar; dan ketiga, kebiasaan (*habit*) yang lebih penting dari perbedaan antara kesiapan umum dan pengalaman dari luar karena menggabungkan proses keduanya yaitu menjadi *ketepatan* tindakan khususnya untuk bertindak dengan cara tertentu dalam kondisi tertentu yang terbentuk oleh pengalaman, misalnya menerjemahkan teks-teks tertentu dengan cara-cara tertentu. Ketepatan tindakan inilah yang oleh Piaget disebut sebagai kecerdasan. Menurut Piaget, kecerdasan adalah apa yang kita pergunakan ketika kita tidak tahu harus berbuat apa. Jika seseorang berhasil menemukan jawaban yang tepat untuk suatu persoalan hidup dengan banyak pilihan jawaban, maka ia adalah orang pandai. Namun ada lagi yang diperlukan untuk menjadi cerdas yaitu aspek kreatif sebagai sarana untuk menemukan sesuatu yang baru (Robinson, 2005: 81).

Dengan demikian kecerdasan berhubungan dengan proses improvisasi ketika seseorang sedang berpikir dan bertindak. Kecerdasan seperti ini diperlukan dalam penerjemahan karena pada saat menerjemahkan diperlukan penyelesaian masalah secara kreatif dalam kondisi budaya, sosial, dan tekstual yang selalu baru. Dengan kata lain,

kecerdasan yang sudah terarahlah yang memungkinkan penerjemah menerjemahkan dengan cepat dan terpercaya tentunya melalui pembelajaran teori dan praktik.

Pada dasarnya kemampuan yang diperlukan dalam menerjemahkan adalah kemampuan memecahkan masalah. Masalah praktis yang dihadapi, yakni ketika seorang penerjemah tidak paham makna kata, kalimat, atau paragraf sehingga tidak memahami pesannya, dan ketika penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkannya meskipun sudah memahami TSu-nya.

Keadaan tersebut di atas, sesuai dengan apa yang diuraikan Lederer (1994 : 1), bahwa *“l’act de traduire consiste à comprendre un texte, puis en une deuxième étape, à réexprimer ce texte dans une autre langue.* (Kegiatan menerjemahkan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah memahami TSu dan tahap kedua adalah mengungkapkan kembali teks tersebut kedalam bahasa lain). Selanjutnya Lederer menambahkan bahwa kedua tahap tersebut memiliki kompleksitas tersendiri. Tahap pertama memerlukan pengetahuan linguistik dan ekstra-linguistik yang cukup memadai sementara tahap kedua memerlukan pengetahuan Bsa, terutama kemampuan menulis.

Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan, seseorang harus mengetahui seluk beluk penerjemahan, diantaranya prosedur, ideologi, metode, dan teknik penerjemahan (Amalia, 2007: 20). Akan tetapi, hanya sisi ideologi yang akan dikemukakan pada kesempatan ini.

## **B. Ideologi dalam Penerjemahan**

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. Proses ini merupakan salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam menerjemahkan karena merupakan proses awal dalam menentukan metode penerjemahan yang akan dan harus digunakan.

Setelah mengetahui *audience design* dan *needs analysis* seorang penerjemah harus mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang biasa disebut sebagai prosedur penerjemahan (Hoed, 2006 : 67).

Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam TSu. Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap

reproduksi selalu dibayangi oleh *ideologi* tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang *betul-salah* dan *baik-buruk* dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca BSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut.

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara yang berorientasi pada BSu dan yang berorientasi pada BSa ( Venuti dalam Hoed, 2006: 84), yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*. Berikut adalah uraian mengenai kedua hal tersebut dengan berlandaskan pada paparan Hoed (2006: 83-90).

### **C. *Foreignizing Translation***

*Foreignizing translation* adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSu, yakni bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Penerjemah sepenuhnya berada di bawah kendali penulis TSu. Di sini yang menonjol adalah suatu aspek kebudayaan *asing* yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya juga metode yang berorientasi pada BSu, yaitu cenderung menggunakan jenis penerjemahan setia dan penerjemahan semantik.

Sekait dengan ideologi ini, sebagai ilustrasi seorang penerjemah tidak menerjemahkan kata-kata *Mr*, *Mrs*, *Mom*, *Dad* dan sejumlah kata asing lainnya dalam penerjemahan dari bahasa Inggris dengan alasan sapaan seperti itu tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia, hal ini merupakan ciri bahwa penerjemah tersebut penganut ideologi *Foreignizing Translation*. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah agar anak-anak memperoleh pengetahuan kebudayaan lain.

### **D. *Domesticating Translation***

*Domesticating translation* adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah

yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat BSa. Intinya, suatu terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Terjemahan harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya *asing* bagi pembacanya. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, biasanya metode yang dipilih pun adalah metode yang berorientasi pada BSa seperti adaptasi, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

Bagi penganut ideologi *domesticating*, kata-kata asing seperti *Mr, Mrs, Uncle, Aunt* dan sebagainya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia sehingga berterima di kalangan pembaca BSa. Ia akan berusaha memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar karena baginya penerjemahan yang *betul* adalah yang berterima dalam BSa dan tidak menghadirkan sesuatu yang asing.

Kecenderungan ini sudah dikemukakan pula oleh pakar teori penerjemahan, Nida dan Taber dalam Hoed (2006: 84) yang secara tegas mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya. Kedua pakar ini dipandang sebagai pendukung ideologi yang berorientasi pada kebudayaan BSa atau *domestication*.

Kedua ideologi ini merupakan salah satu masalah pilihan dalam penerjemahan, merupakan penentuan cara pandang dan hal ini merupakan tahap yang cukup penting dalam penerjemahan. Memilih ideologi *foreignizing* atau *domesticating translation* lain tidaklah salah, karena keduanya mewakili aspirasi yang ada dan telah disepakati di kalangan masyarakat dan tentu saja disesuaikan dengan *need dan audience analysis*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, Fraida. 2007. Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Melalui Model Penerjemahan Pedagogis-Profesional. *Tesis*. Bandung: FPBS UPI.

Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.







